

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME: STUDI KUALITATIF DI MTsN 2 MUARA ENIM

Ibnu mas'ud¹

Universitas Sunan Giri Surabaya¹

ibnuhasbullah10@gmail.com

ABSTRACT

This study highlights the importance of Islamic Religious Education (IRE) as a means of preventing radicalism at the Muara Enim 2 State Madrasah Tsanawiyah. The background for this study is the rise of extremism that threatens the younger generation, particularly due to the influence of social media and a narrow understanding of religion. The objective of this study is to explore how PAI instruction can instill values of moderation and tolerance and its role in preventing radicalism among students. The method used is qualitative descriptive, employing observation and interviews with PAI teachers and students. The results indicate that PAI serves as a crucial defense against the spread of extremism, centered on three key themes: the integration of moderation values into the curriculum, the teacher's role as a role model, and the creation of an inclusive school environment. These findings confirm that a deep understanding of the tolerant principles of Islam can reduce the potential for students to be exposed to radical ideologies. The conclusion of this study is that the integration of the value of moderation into religious education and the development of character based on tolerance can be effective strategies in combating radicalism among students at State Madrasah Tsanawiyah 2 Muara Enim.

Keywords: *Islamic Religious Education (IRE), Prevention of Radicalism, Religious Moderation, Tolerance, MTsN 2 Muara Enim.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Muara Enim. Latar belakangnya adalah meningkatnya ekstremisme yang mengancam generasi muda, terutama akibat pengaruh media sosial dan pemahaman agama yang sempit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pengajaran PAI dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi serta perannya sebagai pencegahan Radikalisme pada siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan sebagai pertahanan penting bagi penyebaran ekstremisme, dengan tiga tema utama yakni integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, peran guru sebagai figur teladan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang toleran dapat mengurangi potensi siswa terpapar

paham radikal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai moderasi dalam pendidikan agama dan pengembangan karakter berbasis toleransi dapat menjadi strategi efektif dalam memerangi radikalisme di kalangan pelajar di lingkungan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Muara Enim.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pencegahan Radikalisme, Moderasi Beragama, Toleransi, MTsN 2 Muara Enim.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemikiran di setiap generasi. Pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial pada siswa, di samping mentransfer pengetahuan. Munculnya ekstremisme menimbulkan kekhawatiran serius dalam masyarakat kontemporer, memengaruhi cara berpikir kaum muda, khususnya siswa. Ekstremisme dapat disebabkan oleh interpretasi agama yang sempit, kurangnya pengetahuan tentang toleransi, dan dampak lingkungan serta media sosial yang tak terkendali. Menurut studi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2025, 112 anak muda dari 26 wilayah di Indonesia terpapar ekstremisme melalui media sosial dan gim daring. BNPT menemukan 21.199 konten yang beredar di platform digital yang mengandung intoleransi, radikalisme, dan terorisme, menunjukkan pergeseran substansial dari radikalisme tradisional ke ranah digital. Menurut data, 22,4% siswa SMA dikategorikan sebagai intoleran pasif, 5% sebagai intoleran aktif, dan 0,6% sebagai kemungkinan terpapar radikalisme. Persentase siswa yang termasuk dalam kelompok intoleran aktif meningkat dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5% pada tahun 2023 (Syuhada 2025).

Pemerintah sangat prihatin dengan meningkatnya radikalisme di kalangan perempuan dan remaja di negara ini. Menteri Koordinator Bidang Keamanan, Hukum, dan Politik, Hadi Tjahjanto, menyatakan bahwa akan terjadi peningkatan radikalisme perempuan, anak-anak, dan remaja menuju terorisme pada tahun 2023 (Rahmadani dkk. 2026a). Mengingat kerentanan remaja terhadap hoaks dan ide-ide ekstremis serta perkembangan pesat media digital, di mana mereka kurang memiliki kemampuan kritis untuk menyaring konten keagamaan, situasi ini menjadi semakin mengkhawatirkan. Sebagai lembaga pendidikan resmi, sekolah berada di garis depan dalam memerangi keyakinan ekstrem, yang semakin sulit untuk dideteksi.

Dengan mempromosikan pemahaman yang tepat tentang prinsip-prinsip Islam, toleransi dan inklusivitas, serta nilai-nilai dan etika yang kuat, Pendidikan Agama Islam (PAI) secara strategis berkontribusi dalam memerangi radikalisme. Model PAI berbasis Wasathiyah Islam berhasil mempromosikan toleransi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup komponen spiritual, intelektual, moral, dan sosial, menurut penelitian yang dilakukan di SMP Pancasila Krian di Sidoarjo (Qurrota A'yunin dan Muhammad Farih 2025). PAI dapat mengembangkan sikap keagamaan yang moderat, mempertajam kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan kesadaran siswa tentang bagaimana bereaksi terhadap informasi keagamaan dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, tabayyun (memeriksa), dan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pendekatan kualitatif studi ini secara teoritis didukung oleh teori pembelajaran kontekstual Dewey, yang menggabungkan pengalaman kehidupan nyata ke dalam pembelajaran, teori pendidikan multikultural Banks, yang mendorong penghormatan

terhadap keragaman, dan teori sosiokultural Vygotsky, yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pemahaman. Untuk menjaga kerukunan beragama di tengah keragaman dan heterogenitas masyarakat Indonesia, pendidikan Islam moderat harus memprioritaskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang dapat mencegah ekstremisme agama dan sikap longgar dalam memahami agama.

Meskipun Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi subjek beberapa studi, jumlah penelitian tentang subjek ini masih relatif sedikit. Tanpa meneliti secara menyeluruh prosedur implementasi di kelas, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada analisis kebijakan makro atau pengukuran kuantitatif tingkat toleransi. Literatur tentang bagaimana pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memahami, menyerap, dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi agama dalam interaksi sehari-hari mereka dengan siswa masih kurang. Selain itu, dinamika proses lambat pemahaman perubahan yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang homogen maupun pengalaman subjektif siswa dalam menerima dan bereaksi terhadap materi pencegahan radikalisme belum diteliti dalam penelitian sebelumnya (Yuyun Alfasius Tobondo 2025).

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) mencegah radikalisme di sekolah MTsN 2 Muara Enim. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menginternalisasi nilai-nilai moderasi keagamaan, strategi pembelajaran yang digunakan untuk melawan pemikiran radikal, dan pengalaman siswa yang menerima pendidikan anti-radikalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi di kelas. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dengan pengajar dan siswa PAI.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah pembentukan pemahaman tentang mekanisme mikro pencegahan radikalisme melalui pendidikan agama yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Kontribusi praktisnya adalah strategi implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi yang dapat digunakan sekolah dalam inisiatif pencegahan radikalisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembuat kebijakan menciptakan inisiatif sekolah perdamaian dan taktik deradikalisasi yang lebih sukses. Hasil ini juga diharapkan dapat membantu para pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memasukkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi ke dalam metode pengajaran sehari-hari mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mencegah radikalisme di sekolah MTsN 2 Muara Enim. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memahami dengan tepat fenomena sosial dan keagamaan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, terutama berkaitan dengan pengenalan moderasi beragama pada siswa. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderat serta mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan peserta didik (Auliya 2025). Oleh karena itu, diharapkan studi deskriptif kualitatif ini akan memberikan gambaran yang menyeluruh dan akurat tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mencegah siswa menjadi radikal.

Penelitian ini dimulai dengan pengamatan awal terhadap lingkungan sekolah dan pengajaran pendidikan agama Islam. Peneliti kemudian mewawancarai mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, seperti guru dan siswa, untuk memastikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan bahaya radikalisasi. Wawancara dilakukan dengan 10 informan yang terdiri dari 5 guru PAI dan 5 siswa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dari individu yang berpengalaman langsung dalam proses pendidikan tersebut. Setelah mengumpulkan data, yaitu Langkah selanjutnya menganalisisnya dengan merangkum, menyajikan, dan menarik Kesimpulan (Nafsiyah dan Wardan 2024). Sehingga menghasilkan temuan penelitian yang relevan dan sistematis tentang peran pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisasi Islam di lingkungan Sekolah

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan terhadap kurikulum pendidikan agama Islam dan praktik keagamaan di sekolah MTsN 2 Muara Enim. Wawancara dengan pengajar dan siswa pendidikan agama Islam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang langkah-langkah penanggulangan ekstremisme melalui pendidikan agama. Data penelitian juga diperkaya dengan foto-foto peristiwa, catatan sekolah, dan materi pendukung lainnya yang berkaitan dengan penerapan pengajaran agama Islam di ruang kelas (Rahmadani dkk. 2026).

Setelah itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memeriksa data, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Dengan memilih dan meringkas informasi yang relevan dengan topik penelitian, reduksi data dilakukan. Data kemudian disusun dengan cermat agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Menarik kesimpulan dari temuan penelitian adalah langkah terakhir. Dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan pertahanan penting (*fortress*) terhadap penyebaran ekstremisme berdasarkan analisis data kualitatif, termasuk reduksi data, penyajian, dan temuan. Kesimpulan utama menunjukkan bahwa memerangi ekstremisme melibatkan pengembangan karakter (*character building*) berdasarkan prinsip-prinsip moderasi (*wasathiyah*) toleransi, dan patriotisme di samping memberikan informasi teoritis tentang doktrin agama. Tiga tema utama dari analisis data, yaitu: (1) Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI, (2) Peran Guru PAI sebagai Figur Teladan dan Fasilitator Dialog, dan (3) Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Pemikat Toleransi

Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam secara terbuka maupun tidak langsung telah memasukkan gagasan tentang moderasi beragama. Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menekankan gagasan-gagasan fundamental ajaran Islam, yang didasarkan pada kasih sayang kepada semua orang, di samping mengajarkan ritual peribadatan. Dalam konteks iman dan etika, observasi di kelas seringkali melibatkan percakapan tentang keragaman agama dan sejarah kerukunan antaragama.

Salah satu guru PAI berkata:

"Di sini, kami menekankan bahwa Islam bersifat inklusif, bukan hanya mengajarkan agama berdasarkan moralitas yang ketat. Kami berbicara tentang toleransi dan hubungan Nabi dengan non-Muslim sepanjang sejarah. Anak-anak akan segera menolak radikalisme kekerasan jika mereka memahami bahwa Islam adalah agama yang damai". (Dian saputra, Guru PAI, 34 Tahun).

Metode ini menekankan bagaimana pemahaman agama yang sempit dan tidak lengkap seringkali menjadi akar penyebab ekstremisme (Maisari 2025). Sehingga mengharuskan siswa dilatih untuk memahami konteks sosial-agama yang lebih luas melalui penyediaan materi yang detail, yang mengurangi paparan mereka terhadap bahasa radikal yang seringkali menjanjikan kesederhanaan dan kebenaran mutlak.

Peran Guru PAI sebagai Figur Teladan dan Fasilitator Dialog

Berdasarkan wawancara, para pengajar pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai panutan positif yang dapat mengenali tanda-tanda awal ekstremisme pada siswa mereka (Rahmadani dkk. 2026). Guru PAI di lembaga ini benar-benar menjadi figur teladan, serta selalu mengembangkan hubungan emosional yang erat dengan murid-murid mereka, menciptakan ruang aman (*safe space*) di mana siswa dapat mengungkapkan kekhawatiran tentang topik-topik sensitif tanpa khawatir dihakimi.

Seorang siswa menceritakan pengalamannya.

"Pak Syarif Husin Mengajarkan Pelajaran agama di kelas lebih dari sekadar tentang ibadah. Contohnya pak Syarif selalu mengajak untuk berdiskusi, ia membuka dengan ucapan, "Pikirkan, mengapa mereka mempercayai itu?" cara pak syarif memulai percakapan ketika isu ekstremisme diangkat dalam berita, kita didorong untuk meneliti. Pada akhirnya, kita sekarang kalau ada yang nawarin ideologi radikal, kita udah punya filter buat nolak".

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam hal mengurangi ekstremisme, strategi dialogis lebih efektif daripada strategi intelektual. Dengan mendorong pemikiran kritis, guru membantu siswa memahami ekstremisme secara mandiri, memperkuat daya tahan mereka terhadap tekanan dari luar.

Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Pemicu Toleransi

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan rutinitas harian, sekolah secara aktif berupaya membangun lingkungan yang inklusif dalam bingkai keislaman, menurut dokumen dan pengamatan. Budaya sekolah mencakup berbagai acara yang mendalam dan bermakna. Seperti diskusi kajian Islam, kegiatan sosial keagamaan, dan lain-lain. Kepala Sekolah dalam sambutannya berkata:

"Ini sekolah bukan semata tempat meraih nilai akademik, melainkan ruang belajar hidup bersama dalam keberagaman. Kami pastikan tidak ada siswa yang merasa terasingkan karena perbedaan keyakinan atau latar belakang. Radikalisme membutuhkan kegelapan

untuk berkembang. Di sini kami bersinar dengan cahaya persaudaraan". (Misliyani, Kepala Sekolah, 53 Tahun)

Pola interaksi sosial di sekolah ini menciptakan norma-norma sosial baru di mana toleransi adalah nilai fundamental. Suasana komunitas yang terbuka dan ramah berfungsi sebagai penghalang alami, mencegah ekstremisme yang cenderung mengarah pada pengucilan dan penolakan terhadap perbedaan mendapatkan daya tarik (Suprianto 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan secara moderat dan dialogis, pendidikan agama Islam memiliki potensi strategis untuk mencegah ekstremisme di sekolah MTsN 2 Muara Enim. Hasil ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyatakan bahwa kontak dan observasi dengan panutan yang berpengaruh dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam membentuk perilaku dan nilai-nilai (Ahmad dkk. 2025).

Azyumardi Azra dalam buku karangannya menjelaskan bahwa ekstremisme seringkali didasarkan pada keyakinan agama tekstual dan terlepas dari konteks sosial (Azra 2019). Namun, dengan menyoroti pentingnya "iklim sekolah inklusif" sebagai variabel mediasi, penelitian ini menyajikan sudut pandang baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah dan kualitas hubungan guru-siswa merupakan penentu penting dalam menentukan efektivitas kegiatan kontra-ekstremisme di sekolah MTsN 2 Muara Enim.

Studi pendidikan multikultural mendukung gagasan bahwa metode dialogis dan berpikir kritis lebih berhasil daripada metode dogmatis (Ghazali dkk. 2025). Meskipun begitu, Salah satu aspek khas pendidikan agama Islam di Indonesia yang belum mendapat cukup perhatian dalam literatur Barat adalah penggabungan prinsip-prinsip nasional (nasionalis). Kurikulum pendidikan agama Islam menggabungkan konsep Pancasila dan persatuan dalam keberagaman, yang memberikan siswa filter budaya yang kuat terhadap ideologi radikal yang seringkali bertentangan dengan identitas nasional.

Implikasi Praktis dan Teoretis

Secara teoritis, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sistem pencegahan yang komprehensif dan bukan hanya sekadar mata pelajaran, studi ini menambah pengetahuan tentang keamanan pendidikan. Konsep pencegahan ekstremisme berbasis pendidikan agama Islam ini dapat diintegrasikan ke dalam strategi yang lebih komprehensif untuk memerangi ekstremisme kekerasan.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan tiga hal utama. Pertama, pelatihan guru PAI perlu lebih difokuskan pada pengembangan kompetensi pedagogis dalam moderasi beragama dan keterampilan fasilitasi dialog, bukan sekadar penguasaan materi keagamaan. Kedua, sekolah harus memperkuat "kurikulum tersembunyi" melalui pembentukan budaya sekolah yang inklusif, mengingat interaksi sosial sehari-hari berdampak signifikan terhadap pembentukan pola pikir siswa. Ketiga, diperlukan keterlibatan orang tua dalam memantau pengaruh media sosial sebagai salah satu saluran masuknya paham radikal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan pertahanan penting terhadap penyebaran ekstremisme. Melalui analisis data kualitatif, ditemukan bahwa memerangi ekstremisme melibatkan pengembangan karakter berdasarkan prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan patriotisme, di samping memberikan informasi teoritis tentang doktrin agama. Melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kurikulum, peran guru sebagai teladan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif, PAI dapat menginternalisasi prinsip-prinsip Islam yang moderat kepada siswa dan mengurangi potensi mereka terpapar ideologi radikal. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Diperlukan integrasi nilai moderasi ke dalam pengajaran PAI untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang toleransi dan moderasi beragama, sekaligus membangun karakter yang menjauhkan mereka dari ekstremisme.

Keterbatasan penelitian ini mencakup fokus pada satu lokasi sekolah dan belum melibatkan variabel eksternal yang mungkin mempengaruhi pengajaran PAI. Selain itu, penelitian ini lebih berorientasi pada pandangan pengajar dan siswa tanpa meneliti perspektif orang tua dan masyarakat sekitar, yang juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pemahaman radikalisme. Rekomendasi Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI di sekolah-sekolah lain dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, studi yang melibatkan peran orang tua dan komunitas seharusnya dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih holistik soal pencegahan radikalisme melalui pendidikan. Penelitian juga perlu memperluas jangkauannya untuk mengamati penerapan metode pembelajaran yang berbeda dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Nehru Millat, Hithna Rohadatul Aisyi, dan Hisyam Naufan Maulana. 2025. Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya di SD Alam Auliya Kendal (Perspektif Albert Bandura). 4.
- Auliya, Wirda. 2025. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN RESILIENSI BUDAYA LOKAL: STRATEGI PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI DI MASYARAKAT KARO. 5 (1).
- Azra, Azyumardi. 2019. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III. Prenada Media.
- Ghazali, M. Bahri, Adi Wibowo, dan Baskoro Budiharjo. 2025. DIALOG AGAMA DALAM KEBHINEKAAN: MODEL YANG IDEAL UNTUK PERDAMAIAN. 6 (3).
- Maisari, Ayu. 2025. "Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme: Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama." Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam 7 (2): 146-59. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.883>.
- Nafsiyah, Faizatul, dan Khusnul Wardan. 2024. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

-
- DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA.” Al-Rabwah 18 (2): 093–104. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.530>.
- Qurrota A’yunin dan Muhammad Farih. 2025. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Islam Wasathiyah di SMP Pancasila Krian Sidoarjo: Penelitian.” Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 3 (4): 2730–36. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.825>.
- Rahmadani, Dwi Rizki, Intan Najma Pratiwi, Yolanda Mardianti, dan Asmara Yumarni. 2026a. PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGKAL HOAKS DAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA. 12.
- Rahmadani, Dwi Rizki, Intan Najma Pratiwi, Yolanda Mardianti, dan Asmara Yumarni. 2026b. PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGKAL HOAKS DAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA. 12.
- Suprianto, Bibi. 2022. “Ekstremisme dan Solusi Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid 19.” Jurnal Studi Agama 6 (1): 42–55. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12965>.
- Syuhada, Adhfar Aulia. 2025. “BNPT Catat 112 Anak Terpapar Radikalisme via Medsos-Game Online pada 2025.” detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-8284804/bnpt-catat-112-anak-terpapar-radikalisme-via-medsos-game-online-pada-2025>.
- Yuyun Alfasius Tobondo. 2025. “Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah.” Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 3 (3): 48–63. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1066>.